

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sains merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di SD, sains merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian benda dan didasarkan pada hasil pengamatan dan percobaan. Membahas pelajaran sains tidak cukup hanya mentransfer saja apa-apa yang tersebut dalam buku teks kepada anak didiknya. Hal ini disebabkan apa yang terdapat dalam buku teks itu baru merupakan satu sisi atau satu dimensi saja dari sains yaitu dimensi “produk”, maksudnya proses mendapatkan ilmu itu sendiri. Sains diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang disebut metode ilmiah. Tentu saja anak SD tidak diajarkan bagaimana membuat satu penelitian secara lengkap tetapi dapat mulai diperkenalkan secara bertahap, misalnya melakukan pengamatan yang cermat. Kemudian melaporkan hasil pengamatannya kepada rekan-rekan sekelasnya. Sebagai upaya tahap pertama, dimensi proses ini justru sangat penting dalam menunjang proses perkembangan anak didik secara utuh karena dapat melibatkan segenap aspek psikologis anak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Melalui dimensi proses ini tidak saja anak didik memperoleh kemampuan untuk menggali sendiri pengetahuan itu dari alam bebas. Lain dari pada itu dalam dimensi proses dapat dikembangkan “sikap ilmiah”.

Berdasarkan hasil observasi dari SD Negeri 101884 Tanjung Morawa, dapat terlihat rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang bermain ketika guru menjelaskan materi pembelajaran dan saat mengerjakan tugas masih banyak siswa yang mengerjakan dengan cara menyontek hasil pekerjaan temannya. Namun kenyataannya, berdasarkan observasi dan pengalaman selama PPLT 2012 yang penulis lakukan, hasil perolehan nilai IPA di kelas V masih tergolong relatif rendah atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti yang diharapkan SD Negeri 101884 Tg.Morawa. Standar ketuntasan minimal yang diharapkan pada bidang studi IPA untuk perorangan adalah sebesar 65 dan untuk keseluruhan atau klasikal sebesar 85% .

Tabel 1.1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 101884 Tg.Morawa Tahun Ajaran 2012/2013

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Nilai Klasikal Siswa	
			Tidak Tuntas	Tuntas
1	44,9-54,9	7	23,076%	
2	55,0-64,9	14	42,30%	
3	65,0-100	9		34,615%
Jumlah		30 Orang	65,376%	34,615%

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di SDN No.101884 T.Morawa masih sangat rendah, maka peneliti mencoba mengupayakan model yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa menjadi lebih aktif. Salah satunya dengan menggunakan model *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran,

karena melalui model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model *problem based learning*, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan oleh guru selama pelajaran berlangsung.

Melihat uraian latar belakang masalah diatas, maka sangat tepat bila model pembelajaran *problem based learning* diterapkan pada mata pelajaran IPA, karena mata pelajaran IPA banyak melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan praktek secara langsung terlebih pada materi pokok bumi dan alam semesta. Dengan demikian, tujuan hasil belajar yang ditargetkan dapat tercapai. Motivasi merupakan suatu faktor pendukung yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Motivasi adalah suatu daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan menghasilkan sesuatu. Selain minat belajar, guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki minat belajar terhadap pelajaran sains. Minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada menyuruh.

Penggunaan alat peraga yang digunakan guru pada saat mengajar juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan alat peraga seperti benda konkrit sangat diperlukan karena benda konkrit merupakan

perantara guru dalam menyampaikan pembelajaran dan memberikan dorongan terhadap kegiatan belajar siswa. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar berada pada fase berfikir konkrit. Dimana pada tahapan ini anak mengembangkan konsep dengan menggunakan benda-benda konkrit untuk menyelidiki hubungan dan metode-metode ide abstrak. Penggunaan alat peraga seperti benda konkrit pada pelajaran sains adalah untuk memberikan pengalaman nyata juga dimaksudkan untuk menghindari verbalisme.

Salah satu indikator yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada kegiatan belajar umumnya metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar sains masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Sebaliknya strategi pembelajaran praktik dan demonstrasi sering diabaikan, khususnya pada kegiatan pembelajaran bumi dan alam semesta.

Selain motivasi belajar, hasil belajar juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Keefektifan model PBL mendapatkan fakta bahwa model ini digunakan secara luas sebagai metode pilihan untuk pendidikan professional yang membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman secara langsung. Model PBL mengarahkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencari situasi masalah dan melalui pencarian ini diharapkan dapat menguji kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menentukan informasi mana yang perlu mereka peroleh juga untuk menyelesaikan dan mengelola situasi yang ada.

Problem Based Learning adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, siswa dirangsang

untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Dimana dalam kelompok-kelompok siswa saling bekerja sama untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tugas dalam PBL adalah sebagai fasilitator yang bertindak mengarahkan peserta didik untuk dapat belajar secara efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Materi Pelajaran Bumi Dan Alam Semesta di Kelas V SD Tanjung Morawa TA 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka beberapa permasalahan yang berhubungan dengan hasil belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode ceramah.
2. Kurangnya penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
4. Siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “ Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Materi Pelajaran Bumi dan Alam di Kelas V SD Tanjung Morawa TA 2012/2013”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Materi Pelajaran Bumi dan Alam Semesta di Kelas V SD Tanjung Morawa TA 2012/2013”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “untuk Meningkatkan hasil belajar sains siswa dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Materi Pelajaran Bumi dan Alam Semesta di Kelas V SD Tanjung Morawa TA 2012/2013”.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak:

1. Guru

Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam penggunaan berbagai model melalui PBL (*Problem Based Learning*).

2. Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran sains materi bumi dan alam semesta.

3. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas mengajar guru melalui pembelajaran PBL.

4. Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang metodologi penelitian tindakan kelas dan penerapan model pembelajaran melalui PBL.

